

## THE AESTHETICS OF AGUS LEONARDUS' POSTCARD PHOTOGRAPHY ON YOGYAKARTA SOCIO-CULTURAL ACTIVITIES

Anang Ma'ruf Bagus Yuniar<sup>1</sup>, Andry Prasetyo<sup>3</sup>

<sup>1 2</sup> Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia  
E-mail: anang\_yuniar@yahoo.com

### ABSTRACT

*This text aims to assess the aesthetic value of Agus Leonardus' Yogyakarta social and cultural activities-themed postcard photography works from both ideational and technical perspectives. This research adopts a qualitative interpretative approach, describing the postcard photo works as data. The analysis utilizes Soedjono's aesthetic theory, which encompasses both technical and ideational aspects. The results of this study indicate that Agus Leonardus' photos ideationally highlight ideas and themes related to social and cultural activities in Yogyakarta. On a technical level, they demonstrate a skillful combination of various visual elements, such as lines, shapes, and lighting. The arrangement of these visual elements in Leonardus' works is carefully considered, ensuring that each photo complements and supports one another, thereby enhancing the aesthetic value of the overall collection.*

**Keywords:** *Aesthetics, photography, postcard, Agus Leonardus*

### ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menemukan nilai estetika fotografi kartu pos karya-karya Agus Leonardus bertema aktivitas sosial budaya Yogyakarta menurut tataran ideasional dan teknis. Penelitian ini bersifat kualitatif interpretatif dengan melakukan deskripsi terhadap data yang berupa karya-karya foto kartu pos. Analisis menggunakan teori estetika Soedjono yang mencakup dua aspek teknis dan ideasional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa foto-foto Agus Leonardus tersebut di atas secara ideasional menonjolkan ide dan tema tentang aktivitas sosial budaya di Yogyakarta, sedangkan secara teknis banyak menonjolkan perpaduan antara beberapa elemen visual baik garis, bentuk, maupun cahaya. Penyusunan elemen-elemen visual pada karya-karyanya dilakukan dengan pertimbangan yang baik sehingga kehadiran dalam masing-masing karya foto dapat saling mendukung satu dengan yang lain dan memberikan nilai estetika tertentu pada karya fotonya.

**Kata kunci:** Estetika, fotografi, kartu pos, Agus Leonardus

### 1. PENDAHULUAN

Peradaban manusia yang cukup penting bagi perkembangan seni adalah budaya visual (visual budaya). Sebagai kebudayaan, visual budaya merupakan manifestasi keinginan manusia untuk menciptakan sesuatu, guna memenuhi

kebutuhan dalam kehidupannya yang dilandasi dengan cipta, rasa, dan karsa. Manusia tersebut merupakan bagian dari upaya penciptaan citra atau imaji yang populer disebut dengan *image making* (Zahar, 2003). Bentuk ciptaan manusia dalam peradaban visual yang

berkolaborasi dengan kebutuhan industri berupa kartu pos, baik dalam bentuk gambar ilustrasi maupun citra fotografi.

Salah seorang kolektor kartu pos lama, Olivier Johannes Raap menjelaskan kartu pos merupakan sebuah benda pos berbentuk lembaran kertas bergambar ilustrasi atau foto, sebagai media komunikasi bersifat tidak rahasia tanpa menggunakan amplop (Raap, 2017). Lebih lanjut, Raap menjelaskan bahwa kartu pos digunakan untuk menghasilkan kabar dan dikirim melalui jasa pos. Di masa lalu, kartu pos banyak digunakan oleh orang-orang atau wisatawan yang berkunjung ke suatu tempat wisata sebagai kenang-kenangan atau penanda bahwa mereka pernah mengunjungi tempat tersebut. Fungsi kartu pos selain sebagai media komunikasi, juga mengandung nilai estetis, sehingga dapat dijadikan benda koleksi. Kartu pos bisa dikatakan menjadi salah satu alat komunikasi yang juga digemari pada masa lalu, karena terdapat gambar atau fotografi yang khas di dalamnya. Kartu pos memiliki beberapa tema, misalnya: aktivitas manusia, bangunan, budaya, *human interest*, otomotif masa lalu, perubahan alam, dan hewan. Kartu pos di Indonesia pertama kali diluncurkan di Batavia pada tahun 1864, berbentuk satu lembar kertas tebal, pada satu sisi diberi gambar dan di sisi lain atau di baliknya untuk menuliskan nama pengirim dan alamat yang dituju (Raap, 2017).

Penelitian ini didasari atas kegelisahan tentang fenomena fotografi kartu pos Agus Leonardus sangat detail mendokumentasikan keadaan aktivitas sosial budaya Yogyakarta yang kelak akan berubah drastis. Kartu pos seolah menjadi penanda bahwa Yogyakarta secara utuh dan sederhana.

Rumusan permasalahan yang akan dijawab melalui penelitian ini, yaitu bagaimana bentuk estetika fotografi kartu pos aktivitas sosial budaya Yogyakarta karya Agus Leonardus.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Estetika Fotografi

Menurut Baumgarten keindahan dalam perspektif estetika merupakan keindahan holistik (Afrianto, 2016). Holistik berarti keseluruhan atau menyeluruh. Sutopo (dalam Suharto, 2007) menjelaskan bahwa dalam melihat karya seni secara holistik tertumpu pada tiga faktor, yaitu: faktor genetik (seniman), faktor objektif (karya seni), dan faktor afektif (penghayat).

Menilai karya seni fotografi, dalam hal ini kartu pos, tidak semata melihat dari segi bentuk fisik atau visualnya saja, namun juga harus melihat isi yang tercermin dalam elemen visual karya tersebut. Estetika dalam fotografi dapat berupa pancaran keindahan pada rupa/visual, dan juga berupa manifestasi dari suatu ide/konsep dasar munculnya

bentuk-bentuk kreatif estetis dari fotografer. Semuanya dapat dicapai melalui beberapa upaya dalam penciptaan baik ideasional yang tecermin dalam tataran konsep dan makna maupun dalam wujud akhir format visualnya yang secara fisik terjadi karena upaya teknis-teknis (Irwandi, 2012).

Teori Soedjono menegaskan estetika ideasional merupakan wacana fotografi yang berkembang dari kesadaran manusia sebagai makhluk yang berbudi/berakal yang memiliki kemampuan lebih untuk dapat merekayasa alam lingkungan kehidupannya (Soedjono, 2019). Estetika teknikal, wacana estetika fotografi juga meliputi hal-hal yang berkaitan dengan berbagai macam teknik baik itu yang bersifat teknikal peralatan maupun bersifat teknik *praxis implementatif* dalam menggunakan peralatan yang ada guna mendapatkan hasil yang diterapkan. Banyak nilai estetika seni rupa yang dapat diadopsi pada bidang fotografi mengingat keduanya sama-sama bergerak dalam ranah seni visual (Soedjono, 2019).

## 2.2. Kartu Pos

Bentuk ciptaan manusia dalam peradaban visual yang berkolaborasi dengan kebutuhan industri berupa kartu pos atau kartu pos, baik dalam bentuk gambar ilustrasi maupun citra fotografi di dalam setiap lembar visualnya. Kartu pos merupakan sebuah sebuah pos berupa lembaran kertas bergambar ilustrasi atau

foto, sebagai media komunikasi bersifat tidak rahasia tanpa menggunakan amplop untuk menulis kabar dan dikirim melalui jasa pos, kartu pos pertama kali diluncurkan pada tanggal 1 Oktober 1869 di Austria dengan nama *Correspondez Karte* (Zahar, 2003).

Kartu pos mempunyai ukuran sekitar 9x12 cm. Tahun 1890 kartu pos bergambar diterbitkan oleh penerbitan pribadi yang tidak ada hubungannya dengan pos negara. Tahun 1906 kartu pos mempunyai sisi belakang yang dibagi menjadi dua bagian. Bagian kanan diperuntukan untuk alamat dan bagian kiri untuk surat, sehingga gambar dapat mencakup seluruh sisi tanpa menyediakan tempat kosong untuk tulisan. Saat itu teknik percetakan kartu pos masih menggunakan litografi. Litografi merupakan sebuah metode untuk percetakan di atas permukaan licin, dan juga sebuah cara untuk memproduksi semi-konduktor dan peralatan MEMS. Kebanyakan kartu pos diambil dari foto, namun dengan kondisi foto yang masih hitam putih, sedangkan kartu pos berwarna biasanya diproduksi dengan menggunakan pewarnaan manual dengan kuas halus, lalu mewarnai. Masuknya fotografi ke dalam kartu pos tentunya makin banyak daya tarik peminatnya walaupun waktu itu masih hitam putih. Kartu pos salah satu andalan masyarakat untuk mengirim pesan kabar dan informasi di suatu wilayah sebagai bentuk kenang-kenangan.

### 2.3. Agus Leonardus

Agus Leonardus adalah fotografer asal Yogyakarta yang saat ini masih mengangkat fotografi kartu pos sebagai industri komersial, lahir pada tahun 1955 dan mulai mempelajari fotografi pada pertengahan tahun 1977, selagi mempelajari ilmu ekonomi di Universitas Gajah Mada. Tahun 1982 ia meraih lisensi dari *Royal Photography Society of Great Britain* dan mendapat penghargaan dari *Federation Internationale DeL'art Photographique*, Belgia. Penelitian ingin mengkaji ulang tentang karya Agus Leonardus yang mempunyai *genre* fotografi dalam kartu pos. Banyaknya penghargaan yang diperoleh oleh Agus Leonardus menguatkan argumentasi karya Agus Leonardus layak untuk diteliti. Penelitian ini akan mengungkap unsur-unsur estetika dalam karya Agus Leonardus khususnya visual *postcard*.

### 2.4. Aktivitas Sosial Budaya

Sebenarnya, judul tulisan di atas terdiri dari tiga kata, yaitu aktivitas, sosial budaya dan Yogyakarta. Untuk mempermudah pengertian, akan diuraikan satu persatu dari judul di atas.

Kata pertama adalah Kota Yogyakarta atau dikenal oleh masyarakat setempat dengan nama kota Jogja atau Yogyakarta adalah ibu kota dan pusat pemerintahan Daerah Istimewa

Yogyakarta, Indonesia. Kota ini adalah kota besar yang mempertahankan konsep tradisional dan budaya Jawa. Sangat jelas bahwa kota Yogyakarta terkenal dengan budayanya, walaupun hanya aktivitas masyarakat. Yogyakarta mempunyai daya tarik tersendiri untuk dijadikan sebuah karya foto oleh seorang fotografer asal Yogyakarta.

Kata kedua, yaitu aktivitas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) aktivitas adalah salah satu kegiatan kerja yang dilakukan setiap manusia. Menurut Kristiadi (2017), aktivitas sosial adalah segala kegiatan atau keaktifan yang dilakukan oleh manusia baik secara fisik jasmani dan rohani yang berhubungan dengan manusia lainnya. Sosial memaknai persinggungan antar manusia, yang kemudian disebut dengan interaksi. Interaksi ini dimulai sejak manusia memiliki hubungan kontrapsikis maupun kontrafisik dengan orang-orang di sekitarnya. Sekecil apa pun bentuk kontrapsikis dan kontrafisik yang dihasilkan, jika memunculkan singgungan atau reaksi secara sosial, sudah dapat dikatakan sebagai interaksi dan tergolong merupakan suatu bentuk interaksi yang sederhana. Pengaruh interaksi, singgungan antar manusia akan menimbulkan interelasi, merupakan terciptanya suatu hubungan antar manusia yang satu dengan yang lainnya. Adanya interelasi (hubungan yang muncul secara intens atau berlangsung terus-menerus),

akan menciptakan suatu ketergantungan antar individu tersebut (interdependensi). Karya Agus Leonardus banyak yang mempunyai konsep tentang aktivitas masyarakat Yogyakarta pada tahun 1980 dengan tema pemandangan, aktivitas masyarakat, dan alam.

Kata ketiga yaitu sosial budaya, bahwa sosial budaya yang tertera di judul atas menggambarkan banyak karya Agus Leonardus yang mempunyai tema aktivitas kegiatan masyarakat Yogyakarta misalnya di pasar tradisional dan di sawah, atau aktivitas sedang menggiring bebek. Itu merupakan aktivitas sosial budaya kota Yogyakarta yang kini jarang ditemui di kota-kota besar.

### 3. METODE

Penelitian deskriptif kualitatif yang dipilih dalam kajian ini, dengan menggunakan metode wawancara elisitasi foto. Menurut Harper (dalam Prasetyo, 2020) elisitasi foto adalah teknik wawancara untuk memperoleh informasi dari responden dengan menggunakan foto-foto. Melalui foto yang disodorkan kepada responden saat wawancara berlangsung, diharapkan foto tersebut akan merangsang ingatan responden perihal apa yang tampak dan tersirat pada foto. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur yang memperlihatkan 5W+1H. Proses ini membutuhkan waktu yang lebih singkat sesuai topik pembicaraan yang sudah

disusun. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Responden atau narasumber dalam metode elisitasi foto ini yakni Agus Leonardus yang mempunyai profesi sebagai praktisi fotografi dan pengajar.

Selain metode wawancara elisitasi foto tersebut, metode pustaka atau literatur juga digunakan untuk mengumpulkan data terkait tema. Data observasi pustaka diperoleh juga dalam media massa yang terkait dengan tema estetika fotografi serta kartu pos. Estetika fotografi dalam perspektif kajian dapat diartikan sebagai jenis nilai estetika seni rupa, adalah pancaran nilai-nilai keindahan yang tercermin dari kehadiran karya seni rupa yang secara menyeluruh memberikan kualitas dan karakter tertentu. Di sisi lain, nilai estetis suatu karya seni juga dapat menjadi ciri karakteristik yang tersendiri bagi suatu karya seni, karena nilai yang dipancarkan tidaklah selalu identik dan setara dengan karya seni visual yang lain.

Penelitian ini menggunakan konsep pemikiran Soeprato Soedjono yang melihat estetika fotografi dari dua aspek, yaitu ideasional (*ideational*) maupun yang bersifat teknis (*technical*). Pada tataran ideasional, fotografi dilihat dari konteks bagaimana manusia menyikapi setiap fenomena alam dengan menemukan

“sesuatu” dan mengungkapkannya dalam berbagai bentuk konsep, teori, dan wacana. Sedangkan, pada tataran teknis, melihat berbagai varian teknik fotografi serta teknologi yang digunakan dalam proses fotografi (Soedjono, 2019).

#### 4. PEMBAHASAN

Foto-foto kartu pos karya Agus Leonardus mempunyai tema-tema yang berbeda. “Seiring perjalanan waktu dan semakin banyaknya berinteraksi dengan jurnalis dan bermacam seniman, saya menjadi lebih suka memotret gambar yang bercerita, bukan hanya sekedar keindahan visual,” (Agus Leonardus, wawancara, 2022).

Penelitian ini menemukan 16 foto berbentuk kartu pos berisi tentang tema-tema yang terkait dengan Yogyakarta, misalnya: alam, bangunan, dan budaya. Namun, hanya tiga yang di bahas sebagai representasi dari tema budaya, alam, dan bangunan di Yogyakarta.



Gambar 1. *Traditional Market in South Yogyakarta* (Foto: Agus Leonardus, 1980)

Foto sampel pertama adalah foto yang diambil di Pasar Niten di Yogyakarta

tahun 1980. Foto tersebut diambil Agus Leonardus karena ingin menyampaikan bahwa Pasar Niten pada tahun 1980, masih terlihat sebagai pasar tradisional. Berbeda dengan tahun sekarang, bahwa pasar tersebut sudah berubah menjadi pasar semi-modern dan lebih tertata. Idenya untuk memperkenalkan budaya, tradisi dan kota Yogyakarta. Keterangan gambar diberikan sesuai dengan aktivitas sosial budaya Yogyakarta yang tercermin dalam foto tersebut. Foto itu menggambarkan seorang ibu yang sedang berjualan menggunakan pakaian kutubaru atau pakaian Kartinian tampak ditonjolkan oleh fotografer. Agus Leonardus ingin memperkenalkan budaya Yogyakarta melalui foto pada kartu pos. Hal ini selaras dengan pendapat yang menyatakan bahwa kartu pos merupakan alat edukasi yang menggambarkan karakteristik tempat dan pandangan stereotip ikon budaya (Allen dan Molina, 1992; Waitt dan Head, 2002; Sawyer dan Butler, 2014).

Komposisi yang digunakan Agus Leonardus pada foto tersebut adalah perspektif. Perspektif merupakan kesan pada suatu objek pada foto, sehingga tampak memiliki dimensi ruang. Caranya dengan memanfaatkan titik lenyap, titik lenyap adalah posisi benda makin ke belakang akan terlihat makin kecil. “Saya menggunakan metode perspektif agar foto yang saya buat mempunyai kesan tersendiri,” (Agus Leonardus, wawancara,

2022).

Perspektif tampak pada komposisi perempuan berpakaian kutubaru di pasar tradisional tersebut diikuti atau berderet dengan ibu-ibu yang lain menuju satu titik lenyap. Orang-orang makin ke belakang makin kecil ukurannya. Perspektif tersebut menimbulkan adanya kesan ruang (kedalaman). *Angle* foto yang dipilih dalam pengambilan gambar adalah teknik *eye level*. Sudut pandang ini umum digunakan oleh seorang fotografer dalam pengambilan gambar dengan cara lensa kamera dibidik sejajar dengan tinggi objek. Posisi dan arah kamera memandangi objek secara biasa. Pengambilan *angle* ini kebanyakan untuk memotret manusia dan aktivitasnya (*human interest*) dengan *exposure* ISO/ASA 100, f2.8 dan *shutter speed* 1/125.



Gambar 2. *Herding Ducks Java*  
(Foto: Agus Leonardus, 1979)

Sampel kedua adalah foto dipotret oleh Agus Leonardus yang menggambarkan kehidupan pedesaan di suatu daerah Yogyakarta, tepatnya di Bantul. Foto tersebut merupakan foto yang paling lama dari semua karya Agus

Leonardus, yang dibuat pada tahun 1979. Menurut Agus Leonardus (2022), foto tersebut sangat lama dan masih tersimpan dengan bentuk atau konsep *kartu pos* foto tersebut. Foto diambil dengan menggunakan unsur komposisi kontras karena cahaya yang didapat masih sangat bagus, dalam arti masih cahaya halus, dan dipotret menggunakan komposisi perspektif. Kontras merupakan perbedaan yang sangat besar dari bentuk dan warna dengan yang lain. Foto yang terdiri dari perbedaan nada-nada mencolok dikatakan kontras (*hard*), sedangkan sebaliknya foto yang menyajikan nada-nada berdampingan dikatakan lunak (*soft*).

Kontras foto dalam Gambar 2 tampil sebagai pelengkap yang terstruktur untuk menghindari kesan monoton. Foto tersebut menggambarkan seorang petani yang sedang menggiring bebek di sebuah pedesaan Bantul Yogyakarta, dengan kekontrasan yang bisa dinikmati dalam kombinasi cahaya samping yang membentuk *highlight* yang diberikan kepada objek, yang membentuk bagian terang. Bagian yang dimaksud adalah bagian yang paling banyak mendapatkan cahaya. *Shadow* tampak pada objek yang paling sedikit mendapatkan cahaya. Hasilnya adalah bidang gelap (bayangan), *shadow* tercipta, karena cahaya yang datang terhalang oleh bagian tertentu dari objek yang akan dipotret. Foto tersebut juga termasuk komposisi perspektif, yang

terbentuk oleh garis imajinatif deretan pohon berjajar menjauh semakin kecil. *Angle* yang digunakan dalam pengambilan gambar menggunakan teknik *eye level*. Pengambilan *angle* ini kebanyakan untuk memotret manusia dan aktivitasnya dengan ISO/ASA 100, f5.6 dan *shutter speed* 1/1250. Foto tersebut diambil oleh Agus Leonardus pada saat pagi hari sekitar pukul 07:00 WIB, karena menurutnya bahwa cahaya pada pagi hari masih sangat bagus untuk pengambilan gambar di suatu pedesaan. Gambar fotografi pada kartu pos memberikan data visual yang berharga tentang kondisi lingkungan (Sawyer dan Butler, 2014).



Gambar 3. *Becak Drivers Watching Football Free of Charge* (Foto: Agus Leonardus, 1979)

Sampel ketiga adalah foto yang dipotret di Stadion Kridosono Yogyakarta pagi hari sekitar pukul 10:00 WIB. Foto tersebut diambil pada tahun 1979. Tampak tiga orang pengayuh becak sedang mengamati pertandingan sepakbola sesuai dengan tembok yang berbentuk sepertiga bagian. Hal yang paling uniknya adalah satu orang sebelah kiri dengan posisi

berdiri dan orang sebelah kanan berdiri, sedangkan orang yang di tengah duduk. Ini yang membuat foto tersebut bisa seimbang (*balance*). Foto tersebut diambil dengan menggunakan lensa 35mm, *exposure* ISO/ASA100, f8 dan *shutter speed* 1/250. Komposisi yang digunakan adalah sepertiga bagian, dan *angle* yang dipilih adalah teknik *eye level*. Teknik ini dapat menggambarkan sesuatu seperti yang dialami orang lain (Kruger, 1992).

Aneka cara orang menonton pertandingan sepakbola secara cuma-cuma dari luar lapangan sering dijumpai, apakah naik di atas tembok stadion (Gambar 3), naik pohon, atau duduk di atas truk, merupakan keunikan tersendiri di negara berkembang. Dengan fotografi, orang mengembangkan cara baru untuk merepresentasikan pengalaman dan ide melalui gambar dengan karakteristik khusus, yang pemahamannya membutuhkan sedikit usaha dan pengetahuan budaya (Kislinger dan Kotrschal, 2021).

## 5. SIMPULAN

Perilaku masyarakat Yogyakarta secara tidak langsung, rekaman foto-foto yang dipotret dalam kurun waktu lama itu memberi gambaran yang dalam mengenai perubahan drastis yang terjadi di Yogyakarta di berbagai aktivitas sosial budaya Yogyakarta. Dari keseluruhan visual foto terpapar di atas, semuanya



mengalami pergeseran yang mendasar, baik dari perubahan alam, alih fungsi lahan, perubahan bentuk dan fungsi arsitektur, perubahan perilaku, dan cara berpakaian masyarakat.

Foto karya Agus Leonardus tampak banyak menonjolkan perpaduan antara beberapa elemen visual baik garis, bentuk, maupun cahaya. Penyusunan elemen-elemen visual pada karya-karyanya tersebut dilakukan dengan pertimbangan yang baik, sehingga penghadirannya dalam masing-masing karya foto dapat saling mendukung satu dengan yang lain sehingga memberikan nilai estetik tertentu pada karya fotonya.

Sebagai sebuah karya visual, foto harus memiliki daya tarik visual, karena itu diperlukan kemampuan lebih dari fotografer untuk menilai suatu objek dan memprediksi bagaimana bentuk akhir visual yang akan terlihat nantinya. Selain itu, keahlian mengenai konteks dan teknik fotografi juga sangat diperlukan. Dengan mengetahui konteks peristiwa atau objek dengan jelas, fotografer dapat menentukan cara pengambilan gambar serta bentuk imaji yang akan dibuat untuk menceritakan detail peristiwa atau objek yang dipotretnya. Berdasarkan berbagai faktor yang melingkupi proses penciptaan karya-karya Agus Leonardus, dengan aspek ideasional yang diterapkan merupakan titik awal yang menentukan langkah-langkah teknik visualisasinya. Penentuan teknik fotografi

disesuaikan dengan makna dan tujuan kehadiran karya kartu pos yang dibuat.

## 6. DAFTAR ACUAN

- Afrianto, Damar Tri. (2016). "Film Sang Penari: Sebuah Kajian Estetika Baumgarten." *CAPTURE: Jurnal Seni Media Rekam* 8 (1): 16–33.
- Allen, Rodney F. dan Molina, Laurie E. S. (1992). People and Places on Picture Postcards: A High-Interest Source for Geographic Education. *Journal of Geography* 91(3): 106-112.
- Irwandi. (2012). *Membaca Fotografi Potret. Edited by Zulisih Maryani*. Gama Media. Yogyakarta: Gama Media.
- Kislinger, L. dan Kotschal, K. (2021) "Hunters and Gatherers of Pictures: Why Photography Has Become a Human Universal". *Front. Psychol.* 12:654474. doi: 10.3389/fpsyg.2021.654474.
- Kristiadi, Adimas. (2017). "Balai Warga sebagai Ruang Perubahan Aktivitas Sosial Masyarakat Kasus: Balai Budaya Samirano dan Balai Budaya Minomartani Yogyakarta." In *Prosiding Seminar Kearifan Lokal dan Lingkungan Binaan*. Vol. 25.
- Kruger, Helenus. (1992). *Architectural Photography*. South Africa: Central University of Technology.
- Prasetyo, Andry. (2020). *Elisitasi Foto: Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Visual*, 1st ed. Surakarta: ISI Press.
- Raap, Olivier Johannes. (2017). *Kota Di Jawa Tempo Doeloe*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sawyer, Carol F. dan Butler, David R.. (2016). "The Use of Historical Picture Postcards as Photographic Sources for Examining Environmental Change: Promises and Problems." *Geocarto International*, Vol. 21, No. 3, p. 73-

80.

- Soedjono, Soeprpto. (2006). "Pot-Pourri Fotografi." Jakarta: Usakti.
- Suharto, S. (2007). "Refleksi Teori Kritik Seni Holistik: Sebuah Pendekatan Alternatif dalam Penelitian Kualitatif bagi Mahasiswa Seni (Reflection on Art Criticism and Holistic Art Criticism: An Alternative Approach of Qualitative Research for Art Students)." *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 8 (1).
- Waite, Gordon dan Head, Lesley, (2002). "Postcards and Frontier Mythologies: Sustaining Views of the Kimberley as Timeless." *Environment and Planning D: Society and Space* 20: 319-44.
- Zahar, Iwan. (2003). *Catatan Fotografer: Kiat Jitu Menembus New York*. Creativ Media.
- <https://historia.id/urban/articles/jakarta-dalam-kartu-pos-PyRwV2>, diakses pada 3 Maret 2022.

Publisher:  
Jurusan Seni Media Rekam  
Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Available online at:  
<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/capture>

How to Cite:  
Yuniar, Anang Ma'ruf B. dan Prasetyo, Andry. (2023). The Aesthetics of Agus Leonardus' Postcard Photography on Yogyakarta Socio-Cultural Activities. *CAPTURE: Jurnal Seni Media Rekam*, 14(2), 183-192.